

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan Umum

Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia, membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga anak dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Banyak masalah yang diselesaikan anak dengan kekerasan, mengabaikan cara penyelesaian dengan mengandalkan pertimbangan moral, sehingga dalam semua aspek telah terjadi pengabaian terhadap bagian yang sangat mendasar yaitu nilai-nilai moral. Kepekaan anak terhadap hak orang lain merupakan pokok persoalan ranah moral. Kepekaan tersebut tercermin dalam kepedulian anak akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain. Faktor yang sangat dirasakan kurang menunjang terbentuknya nilai moral anak yaitu pengaruh lingkungan. Untuk meminimalisir pengaruh lingkungan diperlukan pola asuh, supervisi orang dewasa di sekitar anak dan model perilaku moral .

Anak usia dini dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, oleh karena itu seorang anak perlu dibimbing dan diberi stimulasi yang baik dan terarah agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya. Salah satu stimulasi yang diperlukan dan penting untuk anak melalui penanaman nilai-nilai moral yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan moral anak. Anak dapat meniru model, anak dapat menangkap inspirasi mengenai perilaku moral, melalui penguatan (*reinforcement*) sehingga setahap demi setahap anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya. Semakin dini diajarkan kepada anak semakin besar kapasitas anak untuk memiliki karakter yang lebih baik.

Kecerdasan moral dapat dibangun sejak usia dini dimulai dari keluarga dengan bantuan orangtua dan anggota keluarga lainnya, orangtua memberikan pengaruh

langsung melalui pengasuhan yang responsif, menjadi pihak yang diharapkan mampu melakukan supervisi pada anak, hal tersebut mengingat bahwa seiring dengan bertambahnya usia anak, anak memasuki dunia sosial dan menjalin pertemanan dengan teman sebaya yang diyakini dapat memberikan stimulasi baik positif maupun negatif. Interaksi sosial terkadang sulit untuk dipahami anak dikarenakan dalam setiap masyarakat terdapat suatu aturan yang tidak tertulis, sehingga bermunculan perilaku yang berbeda atas dasar persepsi yang berbeda pula. Hal tersebut menyulitkan anak-anak untuk menginterpretasikan perilakunya tanpa bantuan orang dewasa.

Dalam internalisasi nilai-nilai moral kepada anak harus jelas, konsistensi, adanya keteladanan dari orangtua, guru, maupun lingkungan lainnya, adanya sikap konsekuen terhadap aturan yang diberlakukan, baik di lingkungan sekolah maupun rumah, oleh karena itu diperlukan adanya komunikasi dan kerjasama antara guru dengan orangtua agar adanya kesamaan dalam menerapkan nilai-nilai kecerdasan moral pada anak, dengan demikian tidak akan membingungkan anak dalam bertindak.

Anak membutuhkan keterampilan moral dalam berhubungan dengan orang lain, baik diajarkan oleh orang tua, guru maupun lingkungan. Anak yang memiliki kualitas moral serta ahlak mulia yang tinggi dapat dikatakan anak cerdas secara moral maupun spiritual, sehingga akan menghindari kekhawatiran orangtua yang berlebihan di masa yang akan datang.

Kualitas moral anak berkembang melalui proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup yang dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial. Faktor individu meliputi temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi; sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat.

Meningkatnya kapasitas moral anak perlu didukung dengan lingkungan yang kondusif, diharapkan anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi dengan dilandasi ahlak mulia. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan

moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi sesuai dengan yang diharapkan orangtua.

B. Kesimpulan Khusus

Berdasarkan rumusan kesimpulan umum tersebut di atas, maka dapat dibuat kesimpulan secara khusus yang sesuai dengan pembahasan sebagai berikut:

- a. Internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini, dilakukan oleh guru dengan cara memotivasi tingkah laku anak, memberikan *reward* dan *punishment*, serta membiarkan anak untuk belajar memecahkan konflik dan mengambil keputusan sendiri.
- b. Penerapan kecerdasan moral pada anak usia dini agar anak memiliki kemampuan untuk memahami benar salah, memiliki pendirian yang kuat, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral, dilakukan melalui tujuh kebajikan moral yang meliputi *empathy*, *conscience*, *self control*, *respect*, *kindness*, *tolerance* dan *fairness*.
- c. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral di Lingkungan TK Salman Al Farisi Bandung melalui pengembangan program-program kekhalfahan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dengan harapan melahirkan anak yang berahlaq mulia.
- d. Validitas internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini dilakukan melalui kerja sama antar sekolah dengan pakar-pakar pendidikan, sehingga dapat melahirkan program yang *accountable*

C. Rekomendasi

Merujuk dari hasil penelitian yang ditemukan dilapangan, maka dari hasil penelitian ini dapat direkomendasikan:

1. Kepada Pusat Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), hendaknya kajian internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral di TK dijadikan sebagai bagian integral

dalam pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan Taman Kanak-Kanak di Indonesia.

2. Kepada Prodi Pendidikan Umum, SPs UPI, hendaknya menjadikan pendidikan internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral sebagai bagian dari kajian pada program studi Pendidikan Umum, mengingat pendekatan pendidikan internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral menjadi bagian integral dalam pengembangan pendidikan karakter.
3. Kepada kepala sekolah TK Salman Al Farisi Kota Bandung, diharapkan dalam pengembangan internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini, di dalam membuat strategi kebijakannya lebih sederhana dalam operasionalnya, sehingga mempermudah dalam implementasinya bagi guru dalam proses belajar mengajar.
4. Kepada guru TK Salman Al Farisi Kota Bandung, diharapkan terus memelihara semangat profesionalisme dalam membantu pengembangan dan pertumbuhan anak dalam pendidikan karakter secara optimal, melalui peningkatan kualitas pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral di kelas maupun di luar kelas.
5. Kepada orang tua anak di TK Salman Al Farisi, agar terus meningkatkan jalinan kerjasama dengan pihak sekolah melalui program ko parenting sehingga tercapai pendidikan, dan pengasuhan anak secara optimal demi terwujudnya anak yang cerdas, sholeh dan berakhlak mulia/berkarakter sesuai visi TK Salaman AL Farisi.
6. Kepada Pemerhati, dan Praktisi, perlu mengetahui, bahwa dari hasil penelitian ini disimpulkan betapa konsep internalisasi nilai-nilai moral anak usia dini sangat tepat untuk diterapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral di sekolah lain di luar sekolah yang tidak terbatas pada sekolah TK Islam.
7. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya kajian tentang internalisasi nilai-nilai moral dapat dipertimbangkan untuk diteliti lebih lanjut tidak hanya sebatas

kepada satu *grand theory* nilai kecerdasan moral, melainkan harus melihat teori-teori lain yang dapat mendukung *grand theory* yang dipakai dalam penelitian ini dan dapat dikembangkan dalam sebuah penelitian *reseach and development*.

